

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO,2011)* ASI eksklusif yaitu hanya memberikan ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin (Abiyoga, Sukirman, & Melida, 2019). ASI eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan kepada bayi hingga usia 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur, nasi atau pun tim , kecuali obat dan vitamin dari mulai lahir sampai usia 6 bulan (Harseni, 2019).

Menyusui merupakan pemberian ASI kepada bayi tanpa makanan dan minuman pendamping (termasuk air jeruk, madu, air gula), dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan. Dengan menyusui berarti ibu sudah memberikan hal yang sangat berharga kepada bayinya karena ASI adalah satu-satunya yang dibutuhkan oleh bayi (Abiyoga et al., 2019).

Dari uraian di atas penulis memperkuat seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 233 yang berbunyi :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.

Sehingga peneliti berpendapat bahwa kaitan ayat di atas menjelaskan ibu dianjurkan untuk menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan masa menyusuinya (Agama, n.d).

Adapun firman Allah SWT yang juga menjelaskan tentang menyusui terdapat dalam kandungan Al-Quran surat Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu” .

Peneliti berpendapat bahwa kaitan ayat di atas menjelaskan Allah SWT telah mewasiatkan kepada manusia agar mentaati kedua orang tuanya dan berbakti kepada keduanya karena ibu yang telah mengandung dan menyapihnya dalam dua tahun (Agama, n.d).

Dampak jika bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan terjadi kerentanan terhadap penyakit (baik anak maupun ibu), pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak akan melambat, menurut penelitian anak-anak yang diberi ASI secara eksklusif mempunyai IQ lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diberi ASI secara eksklusif mempunyai IQ (Intellectual Quotient) lebih rendah 7-8 poin (Nuzulia, 2011), dan akan terjadi peningkatan Angka Kematian Bayi (AKB). Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia berjumlah 32 per 1.000 kelahiran hidup data ini ditunjukkan dari data Survei Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012. Hal tersebut masih belum memenuhi target Millenium Development Goals (MDGs) tahun 2015 yang sekarang dilanjutkan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) hingga tahun 2030, yakni menurunkan AKB menjadi 23 per 1.000 kelahiran hidup (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia , 2015). Terdapat dua provinsi yang telah mencapai target MDGs 2015 untuk AKB yaitu Kalimantan Timur dan DKI Jakarta (SDKI, 2021) dari 33 provinsi di indonesia. Penurunan AKB yang melambat antara tahun 2003 sampai 2012 yaitu dari 35 menjadi 32 per 1.000 kelahiran hidup, dalam hal ini diperlukan adanya upaya untuk mengoptimalkan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di ungkapkan oleh Kementrian Kesehatan Republik

Indonesia (Hani et al., 2014). Berdasarkan program SDGs tersebut, pemerintah Indonesia menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 yang terdiri dari sembilan agenda (*Nawa Citta*). Agenda kelima dari *Nawa Citta* menargetkan AKI kurang dari 306 per 100.000 KH dan menurunkan AKB menjadi dibawah 24 per 1000 KH pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI Eksklusif di dunia baru berkisar 38%, Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2017) cakupan ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 29,5%, Angka ini masih belum memenuhi target renstra sebesar 42%, Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, dukungan dari tenaga kesehatan, dukungan suami dan keluarga serta Inisiasi Menyusu Dini (Dini, 2017). Di Jawa Barat cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2016 sebesar 46,4%, masih dibawah cakupan nasional yaitu 52,3%, terlebih target nasional sebesar 80% (Bakri, Sari, & Pertiwi, 2019). Berdasarkan laporan dinas kesehatan Ciamis tahun 2017 pemberian ASI eksklusif sejumlah 2.380 bayi atau 69,2%. Berdasarkan laporan puskesmas Cidolog cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2019 sebanyak 11,3%.

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif salah satunya faktor internal seperti pengetahuan, pendidikan, perilaku, umur dan faktor eksternal seperti pekerjaan dan dukungan sosial salah satunya dukungan dari suami (Arifiati, 2017). Penyebab berkurangnya produksi ASI diduga dari beberapa faktor, yaitu faktor menyusui, faktor psikologis ibu, faktor fisik ibu dan faktor bayi. Faktor psikologis ibu seperti khawatir, stress, ketidakbahagiaan juga sangat berperan eksklusif (Andhini, 2017).

Dukungan yang diperlukan ibu menyusui yaitu dukungan dari orang terdekatnya yaitu suami, suami berperan penting ketika ibu menyusui secara eksklusif baik kesediaan waktu, perhatian serta kepedulian yang diberikannya (Yosefa & Hermaleni, 2019). Adapun tanggung jawab pemberian ASI eksklusif pada bayi juga bukan hanya ibu saja, untuk meningkatkan kembali pemberian ASI eksklusif pada bayi membutuhkan dukungan suami, keluarga dan masyarakat serta pihak terkait lainnya (Wahyuningsih, 2012).

Apalagi saat ini sedang terjadi wabah penyakit baru yang berasal dari virus yaitu *Corona Virus Disease (COVID-19)* yang merupakan keluarga besar virus menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Virus jenis baru yang belum pernah

diidentifikasi sebelumnya pada manusia yaitu *Corona Virus Disease (COVID-19)*. Manifestasi klinis COVID-19 biasanya muncul dalam 2 hari hingga 14 hari setelah terpapar. Gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak nafas sebagian dari tanda dan gejala umum infeksi coronavirus. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. (Rusmawati, 2020).

Sehubungan dengan keadaan sekarang terjadinya pandemi covid-19 suami lebih banyak meluangkan waktunya di rumah dan lebih banyak memberi dukungan langsung kepada ibu dalam pemberian ASI Eksklusif, karena suami lebih banyak bekerja dari rumah dukungan yang diberikan saat masa pandemi covid-19 lebih ke aspek dukungan fisik yaitu suami harus menerapkan protokol kesehatan saat bekerja di luar rumah dengan cara 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak minimal 1-2 meter).

Keberhasilan atau kegagalan menyusui merupakan bagian yang vital terhadap dukungan suami. Karena masih banyak suami yang berpendapat salah, para suami berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dan bayinya. Untuk menentukan dalam keberhasilan menyusui sebenarnya suami juga mempunyai peran, tidak hanya menganggap cukup menjadi pengamat yang pasif saja karena suami akan turut menentukan kelancaran reflek pengeluaran ASI yang sangat mempengaruhi keadaan emosi atau perasaan ibu (Bakri et al., 2019).

Misalnya meminta ibu untuk memberikan ASI saja kepada bayi selama 0-6 bulan tanpa makanan atau cairan pendamping lain, suami juga menyetujui dan meminta ibu menyusui setiap bayi menangis, Menggendong bayi dan mengantarkan kepada ibu untuk disusui ketika bayi menangis, membantu ibu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya sehingga ibu memiliki waktu lebih banyak bersama bayinya, suami juga mendampingi ibu saat menyusui. Selain itu juga suami turut mencari informasi yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif (Novi Indrayani, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sri Norlina, 2019) dengan judul “Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin”. Tujuan nya untuk mengetahui hubungan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin, hasil penelitian menunjukkan dari hasil perhitungan uji statistik

Spearman Rho menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Cidolog sebanyak 10 orang ibu menyusui diantaranya 7 ibu menyusui menyatakan suaminya bekerja di luar kota dan jika pulang kerumah suami langsung kontak dengan ibu dan bayi sebelum membersihkan diri terlebih dahulu suami juga jarang menerapkan protokol kesehatan salah satunya dengan 3M (Mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak). Adapun 3 orang ibu menyusui menyatakan suaminya juga bekerja diluar kota tetapi jika pulang kerumah suami selalu membersihkan diri terlebih dahulu sebelum kontak dengan ibu dan bayi, ibu juga menyatakan suami selalu menerapkan protokol kesehatan salah satunya dengan 3M (Mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak).

Penelitian-penelitian mengenai ASI eksklusif telah banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Akan tetapi, penelitian mengenai dukungan suami terhadap ASI eksklusif pada ibu menyusui masih belum banyak dilakukan khususnya yang berkaitan dengan masa pandemi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait Hubungan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di masa pandemi pada Ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Cidolog.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi cakupan ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 29,5%, Angka ini masih belum memenuhi target renstra sebesar 42%, salah satu masalah dari cakupan ASI tersebut kurangnya dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif apalagi di masa pandemi covid-19 ini dukungan suami sangat di perlukan bagi ibu untuk memperlancar pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut”Apakah ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di masa pandemi Covid-19 pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Cidolog?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di masa pandemi pada Ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Cidolog.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik ibu dan suami menyusui di wilayah kerja Puskesmas Cidolog.
- b. Diketuainya dukungan suami pada ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif di masa pandemi Covid-19.
- c. Diketuainya pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui
- d. Diketuainya hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di masa pandemi Covid-19 pada ibu menyusui.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesehatan dan keperawatan terutama yang berkaitan dengan hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di masa pandemi pada ibu menyusui.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum keperawatan serta menjadi dasar instrument dalam keperawatan Maternitas.

b. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi profesi kesehatan, khususnya perawat dalam memberikan promosi kesehatan pada ibu menyusui dan keluarganya dalam pemberian ASI eksklusif.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan sebagai latihan dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan penelitian keperawatan dan sebagai data untuk

melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di masa pandemi pada ibu menyusui.

E. Keaslian Penelitian

Aries Abiyoga (2019) dengan judul Hubungan Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Putih Samarinda. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan pada bulan Mei 2019. Jumlah populasi 182 ibu menyusui yang memiliki anak usia 6-24 bulan dan sampel yang diambil sebanyak 125 orang, yang berada di wilayah kerja Puskesmas Air Putih, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan metode Non-Probability sampling dengan teknik purposive sampling. Pengambilan dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner. Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah dukungan suami, dan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan uji analisis didapatkan bahwa nilai P value $0.037 <$ dari nilai $\alpha 0.05$ terdapat hubungan antara dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami berpeluang lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama – sama meneliti tentang hubungan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini mempunyai perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu, variabel, judul, lokasi, waktu, sampel, namun peneliti meneliti lebih dalam mengenai dukungan suami di masa pandemi terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.